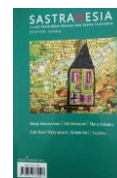


available at <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>

P-ISSN 2337-7712

E-ISSN 2598-8271



SASTRANESIA
Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI JOMBANG

Volume 9

No.1, 2021

page 29-43

Article History:

Submitted:

20-01-2021

Accepted:

31-01-2021

Published:

02-02-2-21

NEGATION IN THE SPEECH OF THE INDONESIAN *LAWYERS CLUB* DISCUSSION PARTICIPANTS

NEGASI DALAM TUTURAN PESERTA DISKUSI INDONESIA *LAWYERS CLUB*

Karin Saputri¹, Hasnah Faizah², Charlina³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

karinsaputri7@gmail.com¹, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id²,charlina@lecturer.unri.ac.id³URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1788>

DOI: 10.32682/sastranesia.v9i1.1788

Abstract

This study aims to describe the form of negation and the purpose of using negation in the speeches of the participants in the discussion of the Indonesia Lawyers Club with the theme of the Controversy over the Draft Criminal Code (RKUHP). The method used is descriptive analytical method. Data collection techniques used documentation techniques, observation techniques, and note-taking techniques. Data analysis techniques by classifying and analyzing the data found. In this study, two forms of negation are explained, namely formal and informal negation and the purpose of using negation. Each form of negation has a marker. The markers in the form of formal negation are: words no, no, no, and without. Meanwhile, the markers in the form of non-formal negation are: no, no, no. The purpose of using negation in the RKUHP Controversy Indonesia Lawyers Club event is to refute and negate the statement of the interlocutor. The research results found as many as 303 data. The total variation of markers in the form of formal negation was not found as many as 191 data, without as many as 5 data, and not as many as 60 data. The total variation of the non-formal negation markers is not as much as 42 data, not as many as 2 data, and not as much as 3 data. The purpose of using the found negation is: negating, arguing, negation in interrogative, imperative, and predictive sentences. Based on the results found, the objective of using negation is 242 data. The purpose of using negation that refutes as many as 33 data, the purpose of negation in the interrogative sentence is 23 data. The purpose of the negation in imperative sentences is 3 data. The purpose of the negation in the predicative sentence is 2 data.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Keywords: *The form of negation, the purpose of using negation, Indonesia Lawyers Club*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam tuturan peserta diskusi Indonesia *Lawyers Club* yang bertemakan Kontroversi Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dengan mengklasifikasi dan menganalisis data yang ditemukan. Pada penelitian ini menjelaskan dua bentuk negasi yaitu negasi formal dan nonformal dan tujuan penggunaan negasi. Setiap bentuk negasi mempunyai pemarkah. Pemarkah pada bentuk negasi formal yaitu: kata *tidak, tak, bukan, dan tanpa*. Sedangkan pemarkah pada bentuk negasi nonformal yaitu: *enggak, nggak, gak*. Tujuan dari penggunaan negasi dalam acara Indonesia *Lawyers Club* Kontroversi RKUHP yaitu untuk membantah dan menegasi pernyataan lawan tutur. Hasil penelitian ditemukan kata *tidak, tanpa, bukan* dan bentuk negasi nonformal *nggak, gak*. Tujuan penggunaan negasi yang ditemukan adalah: menegasi, membantah, penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan prediktif. Berdasarkan hasil ditemukan tujuan penggunaan negasi yang *menegas, membantah, penegasian di dalam kalimat interogatif, penegasian di dalam kalimat imperaktif dan penegasian di dalam kalimat prediktif*.

Kata kunci: *Bentuk negasi, tujuan penggunaan negasi, Indonesia Lawyers Club*

Pendahuluan

Bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa yang berasal dari pikirannya. Bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh penutur dan petutur menjadi sebuah ide yang harus dikembangkan. Ide atau gagasan yang diujarkan oleh penutur dapat berupa pendapat yang ingin disampaikan. Manusia menyampaikan ide dengan dua cara yaitu secara lisan dan tulis. Penyampaian ide secara lisan digunakan dalam berkomunikasi dan penyampaian ide secara tulis menggunakan media atau alat bantu seperti kertas dan pena.

Diskusi merupakan pertemuan ilmiah penyampaian pendapat yang dilakukan dengan saling bertatap muka dan bertukar pikiran terhadap suatu masalah. Kegiatan mempertahankan pendapat memunculkan bahasa komunikatif dalam menyampaikan informasi-informasi penting tentang Rancangan Undang-undang Hukum Pidana di Indonesia. Negasi merupakan bentuk kata yang bermakna sangkalan atau penolakan terhadap sesuatu hal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1070) **negasi** /négasi/ *n* penyangkalan; kata angkalan. Biasanya di dalam kalimat pemarkah negasi akan mengubah kalimat positif

menjadi kalimat negatif. Kalimat negatif merupakan kalimat yang menempati kalimat inti dengan menggunakan kata sangkalan dalam sebuah kalimat. Pendapat tersebut didukung oleh Alwi, dkk. (2003 : 378) dan Muis dalam Syafar Noviani (2016: 3) yang menemukan bahwa negasi adalah kata yang merujuk pada pemaknaan yang bersifat mengungkapkan suatu pertentangan atau ketidak setujuan. Penambahan pemarkah negasi inti pada kalimat akan mempengaruhi makna kalimat tersebut. Sehingga negasi disebut kata sangkalan.

Kalimat negasi sama dengan kalimat ingkar yang terdapat di dalamnya penanda negasi. Diharti (2013: 133) mengemukakan bahwa negasi merupakan kajian sintaksis yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu konstituen atau unsur bahasa yang lebih besar yang termasuk konstituen negatif atau bukan. Alwi, dkk. (2003 : 378) memberi istilah dalam bahasa Indonesia untuk negasi, yaitu dengan kata ingkar. Peningkaran atau negasi adalah penambahan kata ingkar atau pemarkah negatif pada sebuah kalimat. Berdasarkan pendapat Diharti dan Alwi dapat dipostulatkan bahwa negasi yang menentukan kalimat tersebut bersifat negatif dengan penambahan kata ingkar. Negasi digunakan pada saat terjadinya percakapan dua orang atau lebih yang sedang menyampaikan pendapat dengan menambahkan penanda kata ingkar baik di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Faizah Hasnah (2010: 64) mengatakan bahwa ada tidaknya kata negasi pada unsur predikat, pada unsurnya klausa dibedakan menjadi klausa negatif dan klausa positif. Klausa negatif yang mengandung kata negasi atau peningkaran terhadap predikat. Pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap kata lain yang digabungkannya.

Jackson dalam Nurul (2017: 73) menyatakan bahwa negasi terdiri atas dua jenis yaitu: kalimat negasi dan negasi lokal. Kalimat negasi mengandung pemaknaan negatif, dengan menambah kata sangkalan seperti *tidak* akan mempengaruhi arti kalimat menjadi negatif. Sedangkan negasi lokal lebih mengacu pada pembagian dari negasi tersebut seperti *tidak, tak, tiada, tanpa, dan bukan*. Negasi lokal lebih mengacu pada pembagian dari negasi menurut Chaer (2006: 119-121) adalah bentuk pemarkah negasi dalam bahasa Indonesia yakni *tidak, tak, tiada, tanpa, dan bukan*. Kata penyangkal *tak* dengan fungsi untuk menyatakan ‘ingkar’ dapat digunakan di depan kata kerja atau kata sifat, sebagai varian dari kata *tidak*. Pendapat tersebut didukung oleh Sudaryanto (1983: 177) menyatakan bahwa ada lima macam pendesak negasi dalam bahasa Indonesia yaitu *tidak, tak, tiada, takkan, dan bukan*. Sedangkan kata *pantang, Jangan, belum* sebagai sebuah atau dua buah pendesak, namun hal tidak diakuinya *pantang, jangan* dan *belum* sebagai pendesak negatif yang menimbulkan tanda tanya. Faizah Hasnah (2010: 64) mengatakan bahwa ada tidaknya kata negasi pada unsur predikat, pada unsurnya klausa dibedakan

menjadi klausa negatif dan klausa positif. Klausa negatif yang mengandung kata negasi atau pengingkaran terhadap predikat. Pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap kata lain yang digabunginya.

Negasi yang digunakan dalam diskusi mempunyai dua bentuk yaitu negasi formal dan nonformal. Bentuk negasi formal secara umum menggunakan kalimat yang ditandai dengan kata *tidak* dan *bukan*. Bentuk negasi nonformal secara umum menggunakan kalimat yang ditandai dengan kata *nggak* dan *gak*. Penggunaan negasi formal dan nonformal dapat diidentifikasi berdasarkan penandanya. Tujuan dari penggunaan negasi (kata sangkalan) untuk membantah dan menolak pernyataan yang dituturkan oleh penutur.

Sudaryanto dalam (Sudaryono, 1993: 28-19) membedakan dua hal tentang konstituen negatif, yaitu bertujuan sebagai pendesak verba dan yang sekedar berfungsi sebagai penunjuk negasi. Sebagai pendesak verba konstituen negatif menegasi verba yang berfungsi sebagai inti konstruksi, sedang sebagai penunjuk negasi konstituen negatif menegasi bagian konstruksi lain yang bukan verba seperti *adjectiva*, *nomina*.

Endy Santoso (2010: 24) mengemukakan bahwa terdapat lima klasifikasi tujuan penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia. Tujuan tersebut adalah dibagi menjadi lima, diantaranya adalah membantah tuturan yang diucapkan lawan tutur, menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur, penegasian di dalam kalimat interogatif,imperatif, dan prediktif pada sebuah tuturan.

Berdasarkan pendapat menurut Sudaryanto dan Endy Santoso dapat dipostulatkan bahwa tujuan negasi sebagai penunjuk negasi dan menegasi yang ditandai dengan kata *tidak*, *bukan*, *tanpa*. Tujuan negasi sebagai membantah tuturan dari yang diucapkan, penegasian pada kalimat imperaktif, interogatif, dan prediktif. Tujuan negasi tersebut mempunyai perannya masing-masing dalam kalimat yang mengandung negasi.

Peneliti juga menggunakan peneliti terdahulu yakni Penelitian terdahulu oleh Endy Santoso (2011) yang berjudul *Analisis Negasi Dalam “Debat Partai” Di Tvone* dan penelitian terdahulu oleh Faisal Rasul (2016) yang berjudul *Bentuk-bentuk negasi Muna*. Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti berusaha agar penelitian dengan objek yang berbeda ini dapat menjelaskan apa saja bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi, nilai tambah dalam penelitian ini menjabarkan bentuk negasi yaitu formal dan nonformal yang digunakan dalam tuturan peserta diskusi Indonesia *Lawyers Club* yang bertemakan Kontroversi RKUHP dari pasal kumpul kebo sampai penghinaan Presiden. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia terkait negasi dan menjadi bahan penelitian dalam bidang pendidikan dan pengetahuan tentang kebahasaan serta dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada bidang semantik dan

sintaksis. Penelitian ini juga berguna dalam pembelajaran debat atau diskusi di sekolah agar lebih terarah dalam menggunakan bahasa negasi saat melakukan pembelajaran debat dan diskusi. Karena kata sangkalan akan digunakan dalam melakukan perdebatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat deskriptif analitis yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Sugiyono (2005:21) mengatakan bahwa metode deskriptif cara menggambarkan dan menganalisis yang tidak untuk membuat kesimpulan secara luas.

Aspek yang diamati dalam penelitian adalah bentuk pemarkah negasi yang ada dalam acara Indonesia Lawyers Club dan tujuan dari penggunaan negasi dalam Indonesia Lawyers Club. Sumber data berasal dari *Chanel Youtube Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP: Pasal Kumpul Kebo* sampai penghinaan Presiden. Teknik pengumpulan data adalah (1) teknik dokumentasi, yang dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pemarkah negasi dalam perdebatan dengan cara mengunduh video debat dalam Acara Indonesia *Lawyers Club: Kontroversi RKUHP*. (2) Teknik simak, yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Peneliti akan mendengarkan dan menyimak apa yang dituturkan oleh pembicara secara keseluruhan. dan (3) Teknik catat, dilakukan untuk mencatat atau mentranskripsikan apa yang diucapkan oleh narasumber. Setelah transkrip percakapan selesai selanjutnya, Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif karena penelitian yang dilakukan penulis saat ini menghasilkan data berupa kalimat yang terdapat pemarkah negasi, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, membahas, menyimpulkan, dan memaparkan hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang sudah ada. Pandangan penulis dilihat berdasarkan beberapa teori para ahli atau orang yang melakukan penelitian dengan objek atau teori yang sama. Triangulasi teori dilakukan dengan menentukan bentuk dan tujuan negasi yang didasarkan pada teori. (2) diskusi, Penulis melakukan diskusi dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2. Selain itu, penulis juga berdiskusi dengan pihak lainnya yang dapat dianggap memberikan kontribusi untuk melengkapi penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam Tuturan Peserta Diskusi Indonesia Lawyers Club. Penulis mengutip dialog yang diujarkan secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan indikator-indikator sehingga mengarah kepada bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi.

Data yang disajikan berupa bentuk negasi yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne yaitu bentuk negasi formal dan nonformal. Tujuan yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne yaitu membantah pernyataan lawan tutur, menegasi pernyataan lawan tutur, dan penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan predikatif. Total variasi pemarkah bentuk negasi formal *tidak* sebanyak 191 data, *tanpa* sebanyak 5 data, dan *bukan* sebanyak 60 data. Total variasi pemarkah bentuk negasi nonformal *nggak* sebanyak 43 data, *gak* sebanyak 2 data, dan *enggak* sebanyak 3 data. Tujuan penggunaan negasi yang ditemukan adalah: menegasi, membantah, penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan prediktif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tujuan penggunaan negasi yang *menegasi* sebanyak 243 data. Tujuan penggunaan negasi yang *membantah* sebanyak 33 data, tujuan penegasian *di dalam kalimat interogatif* sebanyak 23 data. Tujuan penegasian *di dalam kalimat imperaktif* sebanyak 3 data. Tujuan penegasian *di dalam kalimat predikatif* sebanyak 2 data.

Berikut ini adalah pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian “Negasi dalam Tuturan Peserta Diskusi Indonesia Lawyers Club”:

Bentuk Negasi

Bentuk Negasi Formal

Bentuk negasi formal yang ditemukan pada Acara “Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP” yaitu bentuk negasi yang ditandai dengan kata *tidak*, *bukan*, dan *tanpa*.

Pemarkah Negasi Tidak

Pemarkah negasi *tidak* yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Pemarkah negasi *tidak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Karni Ilyas : “Luar biasanya dan mengagetkan **tidak** hanya di kota-kota besar di pulau Jawa tetapi di berbagai kota demo tiba-tiba marak dalam dua hari ini.”

Pemarkah negasi *tidak* berada di tengah kalimat mengacu kepada kalimat pernyataan yang ditegaskan oleh pembawa acara Indonesia Lawyers Club, yang menjelaskan tentang demo besar-besaran yang dilakukan tidak hanya di Pulau Jawa tetapi juga di luar Pulau Jawa selama dua hari ini.

Manik MM: “Bahkan kepentingannya saja **tidak** pernah dibicarakan oleh rakyat **tidak** pernah dibicarakan oleh elit politik itu sendiri.”

Pemarkah negasi *tidak* yang dimaksudkan bahwa kepentingan yang ditujukan kepada rakyat tidak pernah dibicarakan dahulu kepada masyarakat oleh para elit politik yang ada di Indonesia. Pemarkah negasi *tidak* dipakai secara berulang untuk memberikan penekanan kepada hal yang dibicarakan.

Pemarkah Negasi *Bukan*

Pemarkah negasi yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Pemakaian negasi *bukan* dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan diakhir kalimat.

Dinno Ardiansyah : “**Bukan** hanya pengusaha ataupun korporat tertentu itu bercita-cita dari reformasi dan KPK pun hadir untuk itu, melakukan pencegahan dari ataupun korporat.”

Pemarkah negasi *bukan* berada di awal kalimat yang diujarkan oleh Dinno Ardiansyah menegaskan bukan hanya pengusaha ataupun korporat tertentu yang mempunyai cita-cita dari reformasi dan KPK pun hadir untuk melakukan pencegahannya.

Karni Ilyas : “Maksud pemerintah menunda itu memang **bukan** diselesaikan DPR sekarang. Ini adalah pekerjaan DPR periode berikutnya.”

Pemarkah negasi *bukan* berada di tengah kalimat yang diujarkan Karni Ilyas menegaskan bahwa pemerintah menunda memang bukan untuk diselesaikan DPR sekarang.

Atiathul : “Punya masa waktu Paripurna sampai 30 September loh padahal maksud saya **bukan** pengen ditunda.

Pemarkah negasi *bukan* berada di akhir kalimat yang menegaskan bahwa masa paripurna sampai tanggal 30 September 2019, dan bukan ingin ditunda tetapi menolak RKUHP.

Pemarkah Negasi *Tanpa*

Pemarkah negasi *tanpa* data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP.

Asrul Sani : “Media pak Karni pasal 281 ayat 3 disana dikatakan **tanpa** izin hakim yang dilarang menyiarkan mereka merekam menyebar luaskan suatu proses persidangan.”

Pemarkah negasi *tanpa* pada kalimat tersebut menegaskan bahwa pasal 281 ayat 3 dikatakan tanpa izin hakim, yang dilarang menyiarkan, merekam, dan menyebar luaskan suatu proses persidangan.

Hartistuti : “...yang ketiga adalah seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu **tanpa** melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif yang disebutkan juga oleh pak Junimar dan pak Asrul.”

Pada data tersebut, pemarkah negasi *tanpa* terletak di tengah kalimat yang menegaskan bahwa seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu tanpa melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif.

Handi Hamzah : “Belanda jadi Belanda waktu itu 92 sudah mengubah KUHPnya penyadapan telepon dipidana penyadapan telepon rekaman pembicaraan orang **tanpa** izin dipidana sudah itu kita ubah.”

Pemarkah negasi *tanpa* pada kalimat yang diujarkan oleh Handi Hamzah merupakan menegaskan bahwa pada tahun 1992 Belanda sudah mengubah KUHPnya terhadap penyadapan telepon dipidana dan telepon rekaman pembicaraan orang tanpa izin sudah diubah.

Bentuk Negasi Nonformal

Bentuk negasi nonformal yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne yaitu bentuk negasi yang ditandai dengan kata *enggak*, *nggak*, dan *gak*.

Pemarkah negasi *Enggak*

Pemarkah negasi *enggak* data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne. Pemarkah negasi *enggak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Atiatul Muqtadir : “Kejanggalan itu cuma dua kalau **enggak** ya **enggak** tahu ya ada kepentingan dan mungkin tadi pertanyaannya ini, apa sih kepentingan dari anggota dewan dari elit politik hari ini?”

Pemarkah negasi *enggak* yang dipertanyakan oleh Atiatul Muqtadir bahwa kepentingan dari anggota dewan dari elit politik hari ini? Antara ketidaktahuan atau kepentingan.

Yasonna Laoly : “Kalau **enggak** senang apa, tapi itu menurut informasi kita kan ada sesuatu yang smilely sudah dikatakan ditunda tetapi ada upaya gerakan yang sistematis itu sudah ditunda...”

Pemarkah negasi *enggak* pada kalimat tersebut menegaskan kalau enggak senang apa, dimaksudkan terhadap ditundanya RKUHP tersebut sampai menyebabkan demo yang terjadi dimana-mana sampai di Papua yang sepertinya diarahkan.

Pemarkah Negasi *Nggak*

Pemarkah negasi *nggak* data yang ditemukan pada Acara Indonesia *Lawyers Club* Kontroversi RKUHP. Pemarkah negasi *nggak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Atiatul Muqtadir : “Tapi substansinya **nggak** pernah dibahas sama kawan-kawan mahasiswa bahkan tadi ada kalau saya bilang ya hati memang hati-hati penipuan sih.”

Pemarkah negasi *nggak* yang diujarkan oleh Ketua BEM UGM merupakan membantah pernyataan sebelumnya. Bahwa substansi yang berkaitan dengan RKUHP tidak pernah dibahas oleh teman-teman mahasiswa.

Manik MM: “Ya, itu dia makanya jadi **nggak** boleh di sini kami juga ingin RKUHP ini dibuka kembali daftar inventaris masalahnya kemudian dibicarakan kembali dengan masyarakat masyarakat terdampak.”

Pemarkah negasi nonformal *nggak* pada kalimat tersebut menegaskan bahwa aborsi tidak diperbolehkan dan keinginan RKUHP dibuka kembali daftar masalahnya kemudian dibicarakan kembali masyarakat yang terdampak.

Asinawati: “Saya yakin para ahli di ruangan ini akan mengatakan begini masih gua **nggak** baca kan.”

Pemarkah negasi nonformal *nggak* pada kalimat tersebut menegaskan bahwa para ahli di ruangan debat Indonesia *Lawyers* akan mengatakan bahwa Ia tidak membaca RKUHP sedangkan dalam perjalanan masih ada yang diubah.

Pemarkah Negasi *Gak*

Pemarkah negasi *gak* data yang ditemukan pada Acara Indonesia *Lawyers Club* Kontroversi RKUHP di TVOne. Pemarkah negasi *gak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Atiatul Muqtadir: “Sebenarnya kalau saat Paripurna itu ya adanya tolak atau terima gitu **gak** ada **gak** ada tunda jadi ketika itu disampaikan tunda apalagi kita bicara kalau baca beritanya.”

Pemarkah negasi nonformal *gak* terletak di tengah kalimat. Ujaran menegasi bahwa saat paripurna adanya hanya tolak, bukanya ditunda apalagi jika baca beritanya. Pada ujaran tersebut penekanan terjadi.

Karni Ilyas : “Saya **gak** protes kok, tapi yang ingin saya gugat itu kenapa DPR itu ya tinggal sebulan lagi masa tugasnya harus ngebut untuk giat banyak RUU dan KPK mulai ada gejolak dan RUU KUHP pun disiapkan sekarang.”

Pemarkah negasi nonformal *gak* tersebut menegasi bahwa Karni Ilyas tidak protes, tetapi Ia penasaran kenapa DPR hanya tinggal sebulan jabatan lagi masa tugas harus giatkan Rancangan Undang-undang dan KPK mulai ada gejolak dan RKUHP pun disiapkan sekarang.

Tujuan penggunaan negasi dalam tuturan akan dideskripsikan seperti berikut ini:

Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi

Berdasarkan data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne variasi penggunaan negasi yang bertujuan menegasi.

Dinno Ardiansyah : “**Tidak** hanya itu keterlibatan publik juga sangat dibatasi, sehingga kita melihat demokrasi di negara demokrasi DPR, demokrasi pemerintah.”

Konteks dalam tuturan tersebut menjelaskan penutur yang mengkritik DPR dan Pemerintahan. Dengan kata lain, keterlibatan publik sangat dibatasi oleh pemerintahan. Pemarkah negasi tidak yang digunakan dalam kalimat bertujuan menegasi pernyataan yang dituturkan oleh penutur yaitu Dinno Ardiansyah.

Atiatul Muqtadir : “Kemudian **bukan** hanya tolak **bukan** infonya ya teman-teman **bukan** hanya tolak tuntutan kami yang sampai hari ini.”

Konteks tuturan adalah ketika pembawa acara mempersilahkan untuk mahasiswa menambahkan argumen lawan tuturnya. Pemarkah negasi bukan di dalam kalimat yang diujarkan oleh Atiatul Muqtadir bertujuan menegasi pernyataannya terhadap pemerintah. Penggunaan pemarkah *bukan* terjadi pengulangan yang artinya penegasan.

Hartistuti : “...yang ketiga adalah seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu **tanpa** melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif yang disebutkan juga oleh pak Junimar dan pak Asrul.”

Konteks tuturan adalah ketika Hartistuti menjelaskan dan menjawab setiap pertanyaan yang telah disampaikan oleh penutur sebelumnya. Pemarkah negasi *tanpa* yang berada di tengah kalimat bertujuan menegasi pernyataan sebelumnya. Dimana pasal yang ada seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu tanpa melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif.

Penggunaan Negasi yang Bertujuan Membantah

Berdasarkan data yang ditemukan pada Tuturan Peserta Diskusi dalam Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP.

Asrul Sani : “Anggaran sudah keluar tapi pekerjaannya **tidak** diselesaikan salah pula kami gitu semua satu-satu bisa kami jelaskan Bang Karni.”

Konteks dari tuturan adalah ketika penutur merasa terpojok dengan pernyataan anggaran sudah keluar tapi pekerjaan tidak diselesaikan. Pemarkah negasi *tidak* di tengah kalimat bertujuan untuk membantah pernyataan lawan bicaranya bahwa anggaran keluar tetapi tidak diselesaikan karena semua bisa di jelaskan satu per satu.

Atiatul Muqtadir : “Gerakan mahasiswa ini turun **bukan** karena ditunggangi tapi memang karena gelisah.”

Konteks tuturan adalah ketika pernyataan lawan tutur sebelumnya selalu mengatakan bahwa gerakan mahasiswa ditunggangi. Pemarkah negasi *bukan* di tengah kalimat bertujuan membantah pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa gerakan mahasiswa ditunggangi terjadi gerakan karena memang kegelisahan.

Penggunaan Negasi yang Bertujuan menegasi pada kalimat Interogatif

Berdasarkan data yang ditemukan pada Tuturan Peserta Diskusi dalam Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Penggunaan Negasi yang Bertujuan menegasi pada kalimat Interogatif:

Dinno Ardiansyah : “Ketika memang sebuah kritikan dan tujuan substansinya apakah rakyat **tidak** boleh mengkritik?”

Konteks tuturan adalah menggambarkan keresahan dari mahasiswa dan masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya terhadap pemerintahan. Pemarkah negasi *tidak* berada di tengah kalimat interogatif yang bertujuan menegasi, bahwa ketika

adanya kritikan dan tujuan, apakah masyarakat tidak diperbolehkan mengkritik pemerintahan.

Handi Hamzah : “Setuju **nggak**? Kalau setuju baru dituntut.”

Konteks dalam tuturan adalah ketika penutur yang membahas tentang pasal Penghinaan Presiden. Pemarkah negasi *nggak* bertujuan untuk menegasi pada kalimat interogatif bahwa Presiden setuju untuk dituntut atas penghinaan, jika Presiden sudah setuju baru dituntut.

Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi pada Kalimat Imperatif

Berdasarkan data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne. Terbagi dalam pemarkah negasi formal yaitu *tidak*.

Manik Marga Mahendra : “Urusan para elit politik ya silakan urus saja **tidak** perlu bawa-bawa rakyat...”

Konteks tuturan adalah ketika penutur menyambung argumen dari Atiatul Muqtadir yang menyampaikan tentang kinerja pemerintah dan penolakan RKUHP. Pemarkah negasi *tidak* yang berada di tengah kalimat bertujuan menegasi pada kalimat impreaktif. Memerintahkan para elit politik untuk mengurus urusannya tidak perlu membawa masyarakat.

Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi pada Kalimat Predikatif

Berdasarkan data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi pada Kalimat Predikatif :

Hartistuti : “Saya tahu bahwa mereka **bukan** mahasiswa hukum tapi teman-teman falkutas hukum sudah diajak dan dosen-dosen anda itu dari UGM, Trisaksi, dan UI itu semuanya sudah pernah kami ajak berdialog mengenai RKUHP.

Pemarkah negasi *bukan* berada di tengah kalimat dengan tujuan menegasi dalam kalimat predikatif yang ditandai dengan kata kerja berdialog, bahwa teman-teman falkutas hukum sudah diajak dan dosen-dosen dari UGM, Trisaksi, dan UI itu semuanya sudah pernah kami ajak berdialog mengenai RKUHP.

Pada data yang ditemukan bentuk negasi mempunyai pemarkah masing-masing. bentuk pemarkah negasi formal yang ditemukan yaitu: *tidak*, *tanpa*, dan *bukan*. Sedangkan bentuk pemarkah negasi nonformal yaitu: *enggak*, *nggak*, dan *gak*. Negasi digunakan saat menyangkal pernyataan lawan tutur dan menegasi

kalimat yang disampaikan oleh penutur. Pemarkah negasi berada yang ditemukan berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Bentuk pemarkah negasi yang ditemukan kebanyakan berada di tengah kalimat, dengan tujuan menegasi pernyataan penutur. Penulis menemukan 5 tujuan penggunaan negasi yaitu: *membantah, menegasi, memberikan penegasian pada kalimat interogatif, imperatif dan prediktif*. Data yang paling banyak ditemukan pada tujuan penggunaan negasi menegasi. Hal tersebut sesuai dengan cakupan penegasian yaitu pada tuturan yang diberikan oleh negasi itu sendiri. Variasi bentuk yang ditemukan pada tujuan penggunaan negasi adalah formal dan nonformal. Pada tujuan penggunaan negasi membantah dapat dilihat dari pemarkah negasi yang digunakan dari data yang ditemukan dapat diletakan di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Konsep dari membantah ialah setelah pemberian negasi pada tuturan yang diujarkan oleh lawan tutur sebelumnya. Tujuan penggunaan negasi ini ditemukan pada variasi pemarkah negasi yaitu formal dan nonformal.

Simpulan

Berdasarkan analisis data *tentang negasi dalam tuturan peserta diskusi Indonesia Lawyers Club* terdapat Pemarkah bentuk negasi formal dan nonformal dan tujuan penggunaan negasi. Pemarkah bentuk negasi formal yang ditemukan yaitu *tidak, tanpa, dan bukan*. Pemarkah bentuk negasi nonformal yang ditemukan yaitu *nggak, gak, dan enggak*. Tujuan penggunaan negasi yang ditemukan adalah: menegasi, membantah, penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan prediktif. Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan yang dapat mempertimbangkan agar dapat meningkatkan penelitian mengenai bahasa dan sastra sebagai berikut: (1) Penelitian ini dilakukan untuk meneliti negasi pada acara Indonesia Lawyers Club yang bertemakan Kontroversi RKUHP. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika meneliti dengan objek yang berbeda dan masih banyak lagi objek penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya dalam menganalisis negasi. (2) Penelitian ini hanya meneliti bentuk negasi berdasarkan bentuk kaidah kebahasaan formal dan non formal. Sebaiknya peneliti selanjutnya meneliti tentang negasi bentuk terikat. Sehingga adanya variasi lagi dalam penelitian negasi. (3) Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru terkait bahasa Indonesia untuk bidang lain seperti pendidikan, budaya dan agama.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta

Diharti, Sri. 2013. Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow Dialek Mongondow. *Jurnal Widyariset* 16(1) Hlm. 133. Dapat diakses pada URL: <https://dx.doi.org/10.14203/widyariset.16.1.2013.131-138>

Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Marliana, Tri Dan Nusarini. 2015. Adjektiva Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk, Perilaku Semantik, dan Perilaku Sintaksis. *Jurnal Caraka* 1 (2) Hlm 100. Dapat diakses pada URL: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1917/1083>

Masfufah, Nurul. 2017. Pemarkah negasi dalam Bahasa Banua di Kalimantan Timur. *Sawerigading* 23 (1) Hlm. 73. Dapat diakses pada URL: <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/193>

Mushoffa, Mahmud dan Suyitno, Imam. 2017. Perilaku Bentuk Verba Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan. *Jurnal Kajian Bahasa* 1 (1) Hlm. 16. Dapat diakses pada URL: <https://media.neliti.com/media/publications/56448-ID-none.pdf>

Mahgdalena, Maria dan Zhang Hueye. 2016. Negasi dalam Bahasa Iban. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 10 (2) Hlm. 73. Dapat diakses pada URL: <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/918/726>

M. Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.

Santoso, Endy. 2011. *Analisis Negasi Dalam Debat Partai Di Tvone. (skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktis dan Semantik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.

Syafar Noviani, Dian. 2016. Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Jurnal Arbitrer 3(1) Hlm. 3-4. Dapat diakses pada URL: <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>